



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 4363-4373

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak

Hanifa Shofuroh^{1✉}, Hayani Wulandari²

PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia

Email: _hanifa.shofuroh@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Pola asuh otoriter yaitu sikap orangtua lebih ke mewajibkan anak supaya melakukan sesuatu sesuai keinginan orang tuanya. Orang tua menggunakan kendali, kekuasaan, dan aturan yang mereka tetapkan untuk memaksa anak mereka menuruti semua yang dikatakan. Namun jika anak diberi pengasuhan otoriter, ia akan lebih merasa tertekan, kurang bebas, bahkan ada anak yang merasa tidak disayangi oleh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses perkembangan anak usia dini jika menggunakan pola asuh otoriter. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan peneltiain dari orangtua anak usia dini di Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan anget yang disebarakan. Berdasarkan analisis data terdapat pengaruh proses perkembangan social emosional anak jika menggunakan pola asuh otoriter. Hasil dari penelitian ini yaitu pola asuh otoriter berpengaruh besar dalam social emosional anak yang membuat anak menjadi lebih tertekan tetapi penurut.

Kata Kunci : *Pola Asuh Otoriter, Sosial Emosional*

Abstract

Authoritarian parenting is where parents tend to oblige children to do things according to their parents' wishes. Parents use control, power, and the rules they set to force their children to do everything they say. However, if children are given authoritarian parenting, they will feel more pressured, less free, and some children will even feel unloved by their parents. This research aims to determine the process of restraint in early childhood when authoritarian parenting is used. Using qualitative descriptive research methods with research from parents of early childhood children in Bekasi Regency. Data collection uses observation, interviews, and distributed information. Based on data analysis, there is an influence on the child's social emotional development process if authoritarian parenting is used. The results of this research are that authoritarian parenting has a big influence on children's social emotions, which makes children more stressed but obedient.

Keyword: *Authoritarian, Social Emotional Parenting Style*

PENDAHULUAN

Mendidik anak tidak terlepas dari rintangan juga tantangan. Anak adalah seorang yang unik juga mempunyai keasikan serta jiwa tersendiri berhak tumbuh juga berkembang dengan baik. Dunia anak selalu penuh rasa penasaran, ingin bereksplorasi dan merupakan dunia bermain dan belajar. Anak usia dini disebut juga usia prasekolah, anak lewati masa sensitif dalam proses perkembangan dan merupakan masa dimana manfaat fisik dan psikisnya sudah siap dalam merespon rangsangan yang ada di lingkungan.

Menurut PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 mengenai Kurikulum Pendidikan Prasekolah 2013, pada Pasal 5 ayat (6) diberitahukan program pengembangan sosio-emosional seperti yang ada pada ayat (1) saya pahami menciptakan suasana agar bisa berkembang menjadi perasa, sikap dan bersosialisasi juga kematangan dan emosi dalam konteks bermain. Masa sekarang dimana masa yang paling tepat untuk menciptakan landasan bagi perkembangan fisik, kognitif, linguistik, seni, sosial, emosional, spiritual, kesadaran diri, dan kemandirian.

Dalam keluarga, anak seringkali mempunyai hubungan interaktif yang erat dengan orang tua anak. Keluarga merupakan landasan pemrosesan perilaku, watak, akhlak dan pendidikan. Menurut Kartini (1992, 19) pendidik pertama adalah orangtua. Sebab, diperlukan pendidikan yang tepat supaya anak bisa tumbuh juga berkembang dengan baik. Orang tua banyak menuntut ketaatan pada anaknya, tidak boleh mempertanyakan permintaan orang tuanya, dan orang tua banyak menghukum ketika anaknya sudah remaja dan melanggar permintaan orang tuanya.

Dan mereka akan mengontrol dengan ketat perilaku anak-anaknya dan menciptakan

lebih sedikit peluang atau diskusi. Jika pola asuh seperti ini, anak akan lebih kaku, sulit beradaptasi dengan situasi sosial, kurang percaya diri, bahkan berujung memiliki perilaku yang agresif.

Pola asuh orang tua yaitu metode untuk mendisiplinkan yang ditetapkan orang tua kepada anak. Metode disiplin dibagi menjadi 2 konsep, yaitu: konsep positif dan konsep negatif. Menurut Sugihartono dkk, (2007) pola asuh merupakan pengasuhan yang ditetapkan untuk anak juga bersifat mutlak dari hari ke hari. Pola asuh yang ditetapkan orangtua berbeda setiap keluarga. Anak-anak dapat mengalami perilaku seperti ini baik secara positif maupun negatif.

Rohn (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015: 102) mengemukakan pola pengasuhan yaitu bagaimana orangtua berbaaur dengan si anak. Perilaku tersebut dilihat dari beberapa aspek, diantaranya (1) bagaimana orangtua memberi aturan, penghargaan, dan sanksi, (2) bagaimana orangtua memperlihatkan kewibawaannya, juga (3) bagaimana orangtua Ibu memedulikan dan menerima keinginan anak. Dari penjelasan diatas dapat dipahami pola asuh adalah sikap orang tua untuk mengatur perilaku anak sebagai wujud tanggung jawab dengan membuat peraturan, menjalankan wewenang untuk memenuhi yang anak inginkan.

Pada masa ini banyak orang tua yang melakukan kesalahan dalam proses pengasuhan anak, lebih bersikap sombong terhadap anak dengan tidak memberikan kehangatan. Orang tua memakai kendali, kekuasaan, dan aturan telah mereka tetapkan untuk memaksa anak-anak agar mengikuti apa yang orangtua katakan. Setiap orang tua ingin si anak pintar juga beretika. Namun apabila anak diasuh secara otoriter, ia bisa lebih merasa terbebani, tidak diberi kebebasan, apalagi ada anak yang merasa dirinya tidak disayangi. Pola asuh otoriter orangtua ini dapat mempengaruhi sikap/perilaku, proses berpikir, juga kecerdasannya.

Pola asuh otoriter ini yaitu bentuk pola asuh orangtua membesarkan yang anaknya dengan cara yang keras. Menurut Santrock (2012:290), anak dari orangtua yang keras suka merasa tidak bahagia, takut dan cemas, dibandingkan ia dengan orang lain, kurang inisiatif, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang tidak bagus. Sedangkan menurut Baumrind memaksakan otoritarianisme pada orang tua akan menyebabkan anak menjadi perfectionsis, introvert, serta kurang PD. (Papalia dkk., 2010: 395).

Perkembangan sosial dan emosional anak yaitu cara untuk menentukan perilakunya di masa yang akan datang. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan yang harus diperhatikan khusus, sebab anak perlu dibina dan dibentuk menjadi manusia yang baik mandiri dan bertanggung jawab. Pengalaman sosial seorang anak akan menjadikan kepribadiannya ketika dewasa. Banyak hal yang kurang menyenangkan pada masa anak

anak memunculkan sikap tidak sehat terhadap proses perkembangan sosial anak, sehingga dapat memunculkan perilaku antisosial pada diri anak, bahkan anak-anak pun cenderung kurang percaya diri. Riana Mashar (2011) mengemukakan perkembangan emosi adalah cara mengendalikan, mengolah juga mengendalikan emosi sehingga bisa memberikan respon baik terhadap setiap kondisi yang mendorong timbulnya emosi tersebut. Dalam kajian emosi sosial anak dalam buku *Child Development*, John W Santrock berpendapat bahwa kemampuan sosial anak berkaitan pada kehidupan emosional orangtua (Fitnes dan Duffield), misalnya ditemukan orang tua yang mengekspresikan sikap baik memiliki kemampuan sosial yang tinggi, dari bercengrama dengan orangtua, anak belajar memperlihatkan emosi lebih alami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif, sejalan dengan pandangan post-positivisme yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi alam subjek, dengan peran peneliti sebagai alat utama, di mana penekanan pada hasil penelitian lebih mengutamakan makna daripada generalisasi. Fokus penelitian ini adalah pada jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi terhadap permasalahan yang diteliti. Instrumen penelitian yang diterapkan melibatkan observasi, wawancara, dan angket/kuisisioner sebagai alat pengumpulan data terkait pengasuhan otoriter dan perkembangan sosial emosional anak. Observasi digunakan untuk memahami pola pengasuhan orangtua, terutama dalam mengatur pola asuh otoriter. Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan peran orang tua dalam menerapkan pola asuh otoriter, khususnya dalam konteks menetapkan kedisiplinan anak. Selain itu, angket/kuisisioner diberikan kepada orang tua sebagai responden. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Rawa Sentul, Desa Jayamukti, Kecamatan Cikarang Pusat, dengan subjek penelitian melibatkan satu anak berusia 2 tahun dan kedua orang tuanya. Penekanan pada metode dan instrumen ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Anak yang tumbuh dikeluarga otoriter lebih merasa dirinya tertekan akan tetapi juga nurut. Mereka sulit mengendalikan diri, sulit kemampuan berpikir, kurang PD, manja, tidak inisiatif, kurang matang dalam perkembangan sosial emosionalnya, kurang rasa penasaran, kurangnya rasa bersosialisasi dengan teman sebaya. Dengan demikian, pola asuh keras akan berdampak negatif pada perkembangan anak di masa depan dan bertolak belakang dengan apa yang anak inginkan. Pola asuh juga dapat membuat anak depresi dan stres, karena anak merasa tertekan juga terpaksa menuruti yang diperintahkan orang tuanya meskipun ia tidak menginginkannya.

Tabel 1 Hasil Observasi,Wawancara dan Angket

Aspek Yang Diamati	Observasi	Wawancara	Angket
Perkembangan Sosial Emosional	Anak takut dengan suasana yang ramai,Selalu menangis jika bertemu dengan orang baru, Pandangan anak tidak mau jauh dari ibu,Anak sangat dituntut untuk mengikuti semua keinginan orang tua dan apabila tidak anak	<p>1.ngapa bapak/Ibu menggunakan pegasuhan yang tegas dan keras untuk anak? Berikan alasan !</p> <p>➤ Agar anak tidak manja</p> <p>2. Bagaimana perkembangan social emosional anak dengan menggunakan pola pengasuhan tegas dan keras?</p> <p>➤ Kadang anak takut saat keramaian jadi selalu menempel kepada saya tetapi kadang anak juga ikut berbaur tergantung situasi dan kondisi</p> <p>3. Bagaimana cara mengatasi anak jika anak tidak mau menuruti</p>	<p>Sebanyak 85% orang tua tau tentang perkembangan social emosional anak dan 15% orang tua tidak mengetahuinya</p> <p>Sebanyak 60% orang tua mau anaknya menuruti keinginannya dan 40% tidak</p> <p>Sebanyak 55% orang tua memberikan hukuman apabila anak</p>

	<p>akan mendapatkan hukuman Orang tua mempun,yai caranya agar anak mau menuruti keinginan orang tua</p>	<p>peraturan orang tua?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Di tanya/ dicari tau kenapa gamau nurut sama perintah kita sebagai orangtua. <p>4. Bagaimana orang tua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dikasih tau kalo ada keinginan berarti harus ada usaha. Misalkan , usaha kita buat nurut orang tua. <p>5.Bagaimana strategi bapak/ibu agar anak mau mengikuti peraturan dari orang tua?</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Strateginya ya itu tadi , kalo nurut apa yg anak mau insyaallah dikasih. 	<p>berbuat salah dan 45% tidak terlalu</p> <p>Sebanyak 100% orang tua mengajarkan anaknya untuk bersikap terbuka kepada mereka</p> <p>Sebanyak 35% orangtua setuju anaknya diasuh orang lain dan 70% tidak ingin anaknya diasuh orang lain</p> <p>Sebanyak 95% orang tua setuju bahwa lingkungan sekitar berpengaruh dengan proses perkembangan anak dan 5% tidak setuju</p> <p>Sebanyak 25% orang tua setuju bahwa semua orang tua harus menerapkan</p>
--	---	--	--

			<p>pola asuh otoriter dan 75% lainnya tidak setuju</p> <p>Sebanyak 85% orangtua mendidik anaknya dengan tegas dan 15% tidak</p> <p>Sebanyak 90% orang tua selalu memperhatikan kesalahan anak dan 10%nya tidak</p> <p>Sebanyak 80% orangtua selalu memberikan arahan kepada anak dalam melakukan aktivitas dan 20%nya membebaskan atau tidak memberikan arahan</p>
--	--	--	--

Dapat dilihat tabel 1 menyatakan bahwa sebanyak 95% orangtua setuju bahwa lingkungan sekitar berpengaruh dengan proses perkembangan anak. Dalam proses

pertumbuhan ini orang tua dapat mengatur anaknya untuk lebih disiplin dengan peraturan yang ada di masyarakat. Oleh Karena itu untuk membantu hal tersebut, pola asuh lah yang berhubungan pada anak dan orang dalam aktivitas parenting. Perkembangan sosial, yang merupakan aspek perkembangan ketiga, mencirikan pencapaian kematangan individu dalam berinteraksi sosial, kemampuannya bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya, dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok (Retno Pangestuti, 2013). Menurut Sugiharto Sugihartono dkk, (2007) menurutnya pola asuh merupakan pola pengasuhan yang ditetapkan untuk anak juga bersifat mutlak dari hari kehari.

Pola asuh juga ditetapkan setiap keluarga berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1990), orang tua bisa mengimplementasikan model pengasuhan yang cocok untuk perkembangan pada anak, sehingga mampu menerapkan gaya pengasuhan yang ditugaskan untuk memotivasi anaknya belajar. Sedangkan Rohn (Aliyah Rasyid Baswedan, 2015: 102) mengemukakan pendapatnya pola asuh yaitu ketika orangtua bercengrama dengan si anak. Perilaku terlihat dari beberapa aspek, yaitu : (1) bagaimana orang tua memberikan aturan, penghargaan, dan sanksi, (2) bagaimana orangtua memperlihatkan kewibawaannya, serta (3) bagaimana ayah Ibu memperhatikan dan menerima keinginan anaknya. Yang berhubungan pada sikap positif dan negatif yang anak alami.

Pola asuh merupakan cara orangtua pada saat mendidik anaknya. Cara pengasuhan hakikatnya tercipta dari hubungan antara orangtua dan anak dalam sehari-hari yang berkembang seiring setiap saat. Setiap orangtua mempunyai cara pengasuhan yang beda dari proses mengasuh anak-anaknya. Seperti pada tabel 1 hanya sebanyak 25% orang tua yang setuju menggunakan pola asuh otoriter dan sebagian besarnya tidak. Hal ini mempengaruhi semangat akademik merupakan pola asuh orangtua untuk anaknya.

Dapat dilihat juga dari tabel 1 sebanyak 80% orang tua juga memberikan arahan kepada anaknya dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini menurut pemahaman mengenai pola asuh orangtua dikeluarga dapat diambil dari Tim Penggerak Umum PKK (1995), yaitu: upaya orangtua membesarkan anak dan arahan Membimbing anak lahir batin hingga dewasa (18 tahun). Dari penjelasan diatas dapat dipahami pola asuh yaitu ketika *parent* mengatur anak dalam berperilaku sebagai wujud tanggung jawab terhadap peraturan, menjalankan wewenang dan memberikan perhatian untuk memenuhi keinginan anak. Sebanyak 75% orangtua tidak setuju menggunakan pola pengasuhan otoriter karena Santrock (1998) mengemukakan pendapatnya mengenai pola asuh otoriter merupakan model pengasuhan penuh dengan pembatasan dan sanksi yang dilakukan oleh orangtua yang memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memiliki pola asuh keras

Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini, orangtua tergolong mewajibkan terhadap aturan yang telah ia terapkan kepada anaknya secara sepihak, lebih sering menggunakan pengasuhan otoriter, menekankan otoritas dan menuntut harus taat. Anak harus patuh dan mendengarkan keinginan orang tuanya.. Pola asuh otoriter itu suatu proses mendidik yang dilakukan oleh orangtua dengan cara mengambil keputusan sendiri tentang peraturan dan batas yang harus diikuti oleh anak, tanpa berdiskusi dan memperhatikan kondisi fisik anak. Pola asuh otoriter menjelaskan orangtua lebih mewajibkan anak melakukan sesuai keinginan orangtua.

Model pengasuhan ini merupakan model pengasuhan yang mana orangtua membuat tata tertib terhadap anaknya dan diharapkan mengikuti peraturan yang ditetapkan di lingkungan rumah . Seperti pada tabel 1 sebanyak 85% orang tua mendidikan anaknya dengan tegas. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Hurlock (1980) mengemukakan praktek pola asuh otoriter adalah disiplin orangtua yang keras adalah disiplin jaman dahulu.

Dalam disiplin otoriter, orangtua menetapkan tata tertib dan mengharapkan anak agar menaatinya. Anak tidak diberikan penjelasan kenapa ia harus mengikuti dan tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, padahal aturan yang ditetapkan tidak ada artinya. Seperti yang terdapat dalam tabel 1 sebanyak 60% orangtua mau keinginannya dituruti dan sebanyak 55% orangtua memberikan hukuman jika anak berbuat salah. Perilaku ini salah menurut Sugiyanto (2015) juga mengatakan bahwa makin tinggi pola asuh otoriter maka makin rendah interaksi sosial anak.

Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial dan emosional merupakan kunci untuk mengetahui sikap, nilai, dan perilakunya kelak. Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan yang mendapat perhatian khusus, karena anak perlu dibina dan dibentuk menjadi manusia yang baik mandiri dan bertanggung jawab. Bisa mengelola emosi dan bergaul menjadi hal yang penting dalam lingkungan seseorang, sehingga penting untuk menunjang perkembangan emosi dan sosial pada anak usia dini (AUD) (Kurnia 2020). Menurut (Nurhafizah, 2018), keterampilan sosial dan emosional anak seharusnya dikembangkan sedini mungkin. Menurut Mayar (2013), perkembangan sosial anak bagaimana anak bercengrama dengan kawan seumurnya, orang dewasa, juga orang lain agar dapat sesuai harapan .

Menurut Talts dkk (2017) perkembangan sosial anak merupakan proses anak untuk mendapatkan kemampuan sosial kembali kepada tingkat sosial mereka yaitu dari lingkungan sosialnya. Tujuan perkembangan sosial emosional menurut (Hurlock, 1991) bahwa tujuan perkembangan sosial anak adalah mendorong serta memberikan integrasi sosialnya sesuai yang ada disekitarnya, khususnya orangtua, saudara, guru, dan teman seumurnya, juga

membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru. Sedangkan Susanto (2011), mengemukakan tujuan perkembangan sosial adalah menolong anak beradaptasi dengan yang ada disekitarnya seperti orangtua, guru, teman dll. Anak wajib dikembangkan secara sosial agar mudah berintegrasi bersama masyarakat sekitar yang lebih luas serta hidup rukun dengan orang-orang di lingkungan barunya.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan orangtua yang menggunakan pola pengasuhan otoriter cenderung membuat anak merasa tertekan tetapi juga penurut karena dari hasil wawancara orangtua menggunakan pola asuh otoriter bertujuan untuk supaya anak tidak manja tetapi hal ini juga membuat anak tersebut membuat kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya dan memiliki emosi yang kurang stabil. Pola asuh otoriter menjelaskan perilaku orangtua lebih memaksa anaknya melakukan sesuai keinginan orang tua anak. Dari hasil presentase angket menunjukkan ada sebanyak 5% orang tua yang tidak setuju bahwa lingkungan sekitar berpengaruh terhadap proses perkembangan anak, lalu sebanyak 55% orang tua memberikan hukuman apabila anaknya melakukan kesalahan dan sebanyak 100% orang tua mengajarkan anak untuk bersikap terbuka kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, D. (2021). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Kelompok A di RA Attaqwa Padaringan, Kabupaten Ciamis). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 13-26.
- Aliah Rasyid Baswedan. 2015. "Wanita, Karir dan Pendidikan Anak". Yogyakarta : Ilmu Giri.
- Depdikbud. (2014). PERMENDIKBUD Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56-61.
- Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8447-8452.
- Hapsari, E. T., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 870-873.
- Hurlock, EB. 1990. *Perkembangan Anak* (terjemahan). Erlangga: Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. (1991). *Perkembangan Anak*. Erlangga
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal

- Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70-85.
- Pangestuti, Retno. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Peserta Didik*. Jogjakarta: BASOSBUD.
- Papalia, Diane E. dkk. (2010). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm: 395.
- Santrock, John. (2012). *Life-Span Development: Perkembangan masa hidup*. Jilid I. (Edisi ke 13). Jakarta: Erlangga. Hlm: 290.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Edisi ke Lima. Tejujuda Dumanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sugihartono, dkk. 2007. "Psikologi Pendidikan". Yogyakarta : UNY Press
- Sugiyanto, W.P. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas V SD Se Gugus li Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015 (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2022). Analisis Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5506-5518.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Talst, L., Piht, S. & Muldma, M. (2017). Family-teacher partnership infostering the development of children's social skills using the bullying prevention programme "free from bullying" in Estonian schools. *Journal Problem of education in the century*. 75(1), 102-111. ISSN :1822-7864.
- Tim Penggerak PKK Pusat. 1995. *Pola Asuh Anak dalam Keluarga : Pedoman bagi Orang Tua*, Jakarta
- Kartini, Kartono. (1992). *Peran Keltarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 459-465. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.